

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian

1. Definisi Kemandirian

Kemandirian dalam bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri yang memiliki arti keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada oranglain. Tahar dan Enceng mendefinisikan kemandirian belajar adalah individu yang mau dan mampu belajar dengan inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam penentuan tujuan belajar.¹ Nurhayati mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain.

Dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kemandirian atau *self sufficiency* adalah karakter yang otonom, menentukan diri sendiri, dan tidak bergantung.² Kemandirian sebagai salah satu cara untuk memperoleh harga diri dan menjadikan seseorang dapat menghargai dirinya sendiri. Maslow mengharapkan kemandirian yang dimiliki remaja adalah kemandirian yang aman, dimana mereka percaya pada

¹ Fauziah Meli, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan : Implementasi Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran "Self Regulated Learning (Kemandirian Belajar)"* (Bandung : Tahta Media Group), 163.

² Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, (Malang : UMM Press, 2009), 207.

kemampuan diri dan tidak bergantung pada bantuan yang akan diberikan orang lain.³

Santrock menyatakan bahwa kemandirian berkaitan dengan mengatur diri sendiri dan bebas. Kemandirian yang merujuk kepada kebebasan mengacu pada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri.⁴ Kemandirian penting bagi usia remaja, mereka berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Kemandirian pada masa remaja ini lebih mengarah pada kemandirian secara psikologis.⁵

Mussen menekankan bahwa kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja, dengan penekanan yang kuat pada pengendalian diri (*self-reliance*). Remaja dengan perasaan pengendalian diri yang kuat akan mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Remaja harus mampu mencapai tingkat otonomi yang layak dan pemisahan diri dari orang tua, sehingga mampu untuk menghapuskan rasa ketergantungan terus-menerus dengan orangtua atau orang dewasa lainnya.⁶

Dari pendapat beberapa ahli peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk melakukan aktivitas dengan kemampuan diri sendiri, melakukan sesuatu atas inisiatif sendiri

³ Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja* (Bogor : IPB Press), 138.

⁴ J. W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Terj. Shinto dan Sherly. (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003), 190.

⁵ Patriana, *Hubungan Antara Kemandirian.*, 21.

⁶ Ibid.

yang didasarkan pada tanggung jawab dan percaya diri tanpa menggantungkan pada orang lain.

2. Indikator Kemandirian

Dalam konteks pendidikan, kemandirian sangat penting untuk dikembangkan pada siswa guna memperlancar proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut tercapai. Begitupun dalam lingkungan pondok pesantren, para santri harus jauh dari orangtua sembari menimba ilmu, menyiapkan segala hal sendiri tanpa ada orang dewasa yang menjadi tumpuannya.

Maslow menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kemandirian yaitu dapat mengambil keputusan sendiri, mengatur diri sendiri, berinisiatif dan bertanggung jawab dalam segala hal.⁷

Sanan & Yamin menambahkan bahwa anak yang mandiri memiliki beberapa indikator, yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap resiko tindakannya dan tidak bergantung pada orang lain.⁸

3. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Steinberg, kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri. Kemandirian

⁷ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Jakarta : Guepedia), 14.

⁸ Ibid.

merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan 3 aspek, yaitu :

1. Aspek *emotional autonomy*, yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orangtua.
2. Aspek *behavioral autonomy*, yaitu kemampuan untuk membuat suatu keputusan dan menjalankan keputusan tersebut.
3. Aspek *value autonomy*, yaitu memiliki seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Ali dan Asrori mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja⁹, yaitu :

- a. Gen atau keturunan. Faktor ini merupakan warisan yang diberikan orang tua sejak lahir. Namun faktor ini masih menjadi perdebatan, karena sesungguhnya sifat muncul lantaran cara mendidik anak.
- b. Pola Asuh Orang Tua. Santrock menyebutkan bahwa pola asuh demokratis diyakini dapat meningkatkan kemandirian siswa. Disini peran orangtua bersifat membimbing, dialogis, dan pemberian alasan terhadap aturan sangatlah besar dalam pembentukan kemandirian.
- c. Sistem Pendidikan di Sekolah. Santrock kembali menyebutkan bahwa pengalaman dalam kehidupan memiliki pengaruh besar

⁹ Ali & Asrori, *Psikologi Remaja*, 118.

terhadap perkembangan seseorang. Demikian proses pendidikan. Sekolah memiliki kultur dan strategi yang berbeda dalam menjalankan pendidikan. Sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi akan menghambat perkembangan remaja.

- d. Sistem Kehidupan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan akan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

5. Kemandirian di Pondok Pesantren

Secara legalitas, pondok pesantren diatur dalam Undang Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁰ Ciri khas kehidupan di Pondok Pesantren adalah kemandirian santri. Selain itu, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses Pendidikan.

Diantara Lembaga Pendidikan yang berkembang, pondok pesantren memiliki karakter yang kuat dalam pembentukan santri yang mandiri. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren terutama pada pondok pesantren yang berkategori tradisional. Pondok pesantren telah membuktikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri yang mandiri, minimal tidak selalu menggantungkan hidupnya pada oranglain. Hal ini disebabkan selama di Pondok Pesantren santri tinggal jauh dari orangtua. Mereka dituntut untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.

¹⁰ Anonimous, *Undang Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Grafika, 2008) hlm 4.

Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif.

Kemandirian santri yang terlihat dalam kehidupan pondok pesantren berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar. Sistem asrama dan karakteristik kehidupan didalam pondok pesantren mendorong santri agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri.¹¹

Salah satu prinsip-prinsip pembelajaran di pondok pesantren menurut Mastuhu adalah mandiri, dimana setiap santri dituntut untuk mandiri sejak mereka masuk ke pesantren, santri dituntut untuk mengatur dan merencanakan berbagai keperluan sendiri, mulai dari mengatur keuangan, mencuci baju, merencanakan pembelajaran dan lain sebagainya.¹²

Namun, pada hakikatnya santri sama halnya dengan anak lain seusianya, dimana sedang berkembang dan hendak menjalankan tugas-tugas perkembangan seusianya. Sama halnya dengan remaja pada umumnya, santri usia remaja sedang berusaha menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan dengan keadaan luar atau lingkungan yang kurang mendukung keinginan dirinya, maka mudah muncul rasa kecemasan,

¹¹ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Clanjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vo.10 No.2 (2012), 125.

¹² Nur Iva Mauludiyah, *Pembentukan Karakter Kemandirian pada Santri melalui Program Wirausaha di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan*, (Skripsi : Universitas Negeri Semarang, 2020), 41.

kekesalan, dan kebimbangan. Hal tersebut membawa para remaja pada hal yang membahayakan dirinya sendiri, seperti enggan untuk belajar, kemalasan, rasa tidak semangat dan kelakuan berbahaya lainnya.¹³

Dengan hadirnya pondok pesantren dengan berbagai peraturan yang cukup banyak, diharapkan mampu mengurangi tingkat kenakalan remaja, terutama santri remaja di jaman yang berkembang ini serta meminimalkan pelanggaran hingga para santri menjadi terbiasa dengan adanya peraturan.

B. Kepatuhan

1. Definisi Kepatuhan

Kepatuhan merupakan suatu fenomena mirip dengan penyesuaian diri. Hanya saja perbedaannya ada pada segi pengaruh legitimasi (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial), dan terdapat suatu individu, yakni pemegang otoritas.¹⁴ Kepatuhan diartikan sebagai sikap disiplin atau perilaku taat pada perintah atau aturan yang ada, diaman dilakukan dengan rasa sadar. Kepatuhan merupakan sebuah pilihan. Yang artinya individu memilih mematuhi, merespon dan melakukan aturan atau permintaan maupun keinginan seseorang yang mempunyai kekuasaan atau peran penting.¹⁵

¹³ Azhari, "Peran Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja" *Jurnal al-Bahtsu Vol.4* (Juni, 2019), 43.

¹⁴ George Boeree, *Psikologi Sosial.*, 139.

¹⁵ Anita Dwi Rahmawati, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan diPondok Pesantren Modern*, (Thesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 3.

Dalam Jurnal Agustin dan Wahidah menyatakan bahwa dilingkungan pondok pesantren menjadi salah satu kewajiban seorang santri untuk taat kepada Kiai dan peraturan pondok.¹⁶ Darley dan Blass dalam Hartono menjelaskan kepatuhan merupakan perlakuan seseorang yang dapat dilihat dari aspeknya mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas perintah orang lain. Menerima dan mempercayai merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan perilaku individu, sedangkan melakukan atau bertindak termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkahlaku individu.¹⁷

Dari penelitian Stanford Milgram yang dikutip Sarlito W. Sarwono, *obedience* atau kepatuhan menunjukkan seseorang cenderung patuh pada perintah orang lain meski orang tersebut tidak mempunyai power yang kuat.¹⁸ Neufelt menjelaskan kepatuhan sebagai keinginan mematuhi sesuatu dengan takluk tunduk. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat, akibat dari kurang puasnya salah satu pihak akan peraturan tersebut.¹⁹

Baron dkk yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono, kepatuhan (*obedience*) merupakan dimana seseorang taat dan patuh pada permintaan atau perintah orang lain untuk melakukan tingkah laku

¹⁶ Agustin Lisnawati dan Wahidah Zumrotul Zuhro, "Pondok Pesantren Salaf in Java : Study of Santri Observation of Suhita's Heart, *Jurnal Proc. Internat. Conf. Sci. Engin*, Vol.3 (April, 2020), 506.

¹⁷ Hartono, "Kepatuhan Kemandirian, 5.

¹⁸ Ibid, 6.

¹⁹ Dewi, dkk, *Hubungan antara Dukungan Sosial*, 2.

tertentu karena adanya *power*. *Power* merupakan suatu kekuatan atau kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu.²⁰ Menurut Jurnal dari Agustin dan Wahidah, sikap atau perilaku patuh terhadap aturan tidak hanya didasarkan pada norma sosial yang berlaku, tetapi dorongan dalam diri individu berupa pengendalian diri.²¹

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepatuhan adalah perilaku taat, meatuhi, menerima, merespon dan mempercayai suatu perintah atau aturan yang diciptakan seseorang yang memiliki otoritas. Seseorang yang dikatakan patuh bila individu melakukan perintah untuk bertindak karena adanya unsur kekuatan (*power*).

2. Dimensi Kepatuhan

Dimensi kepatuhan Blass sebagaimana yang dikutip oleh Septi Kusumadewi menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain apabila seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh. Berikut dimensi-dimensi kepatuhan tersebut:²²

a. Mempercayai (*belief*)

²⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 116.

²¹ Lisnawati dan Zuhro, "*Pondok Pesantren Salaf in Java.*", 505.

²² Dewi, dkk, *Hubungan antara .*, hal 22.

Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya.

b. Menerima (*accept*)

Menerima norma atau nilai-nilai. Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun dari suatu peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasive dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai, dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

c. Melakukan (*act*)

Melakukan sesuatu atas perintah atau perintah orang lain. Artinya adalah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan, bila norma atau nilai itu dilaksanakannya maka dapat dikatakan bahwa ia patuh.

Sehingga dari penjelasan diatas disimpulkan, dimana seseorang dikatakan patuh bila mempercayai, menerima, dan melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orang lain yang lebih memiliki otoritas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Sikap yang ditunjukkan akan selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Pengaruh yang ditimbulkan tidak bisa dihindari karena merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Tomas Blass sebagaimana yang dikutip oleh Mohamad Toha pada wacana eksperimen yang dilakukan oleh Millgram menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang.²³ Faktor-faktor ini ada yang bisa berpengaruh pada setiap keadaan namun ada juga berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat dan ambigu saja.

a. Kepribadian

Faktor kepribadian merupakan faktor internal yang dimiliki individu. Faktor tersebut berperan dalam mempengaruhi kepatuhan ketika berhadapan dengan situasi yang lemah dan berbagai pilihan ambigu. Faktor ini bergantung atas dimana individu tumbuh dan bagaimana pendidikan yang dia terima.

Kepribadian dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya setempat, nilai-nilai dan perilaku tokoh teladan, bahkan juga dipengaruhi metode pendidikan yang digunakan. Adapun

²³Mohamad Toha, "Kepatuhan Pengendara Sepeda Motor di Simpang Lima Gumul" (Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2015), 10.

pendidikan adalah suatu kegiatan usaha manusia dalam meningkatkan kepribadian atau proses perubahan perilaku manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan, kondisi lingkungan di Pondok Pesantren memberi pengaruh besar pada perilaku patuh santri terhadap peraturan. Hal tersebut didukung dengan pemberian contoh atau teladan yang baik dari pengurus, serta metode pendidikan untuk meningkatkan kepatuhan harus disampaikan dengan baik.

b. Kepercayaan

Perilaku individu yang ditampilkan berdasarkan kepercayaan yang dianut. Rasa yakin akan mampu mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan. Individu lebih mudah patuh pada peraturan yang didoktrin oleh kepercayaan yang dianut. Patuh muncul juga berdasarkan dari adanya penghargaan dari hukuman yang berat.

c. Lingkungan

Proses internalisasi pada individu dipengaruhi oleh nilai yang tumbuh dalam lingkungan tersebut. Dimana lingkungan yang kondusif dan komunikatif dapat membuat individu belajar pentingnya peraturan dan kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku. Sedangkan lingkungan yang cenderung otoriter, membuat individu mengalami keterpaksaan dalam proses internalisasi.

Lingkungan yang kondusif akan membuat individu merasakan manfaat dari peraturan dan menjalankannya dalam waktu yang lama. Perlu komunikasi yang efektif antara pihak yang berwenang dan pihak yang melakukan kewenangan. Sehingga proses adaptasi akan lebih mudah.